

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, jumlah lansia yang ada sangatlah banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia merupakan lima terbanyak di dunia, yaitu dengan 18,1 juta jiwa atau setara dengan 9,6 persen dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa angka harapan hidup di Indonesia tergolong cukup baik. Namun, Kementrian Sosial (Kemensos), juga memnyampaikan bahwa jumlah lansia yang terlantar juga cukup banyak. Mereka memerlukan perhatian dalam hal tata cara berkehidupan, pendapatan, kesehatan fisik dan mental (kemensos.com)

Berdasarkan Organisasi kesehatan Dunia untuk Regional Asia Selatan dan Timur, Lansia atau lanjut usia, merupakan manusia yang tergolong usia 60 tahun. Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, manusia lanjut usia mempunyai karakteristik yang spesifik (*WHO Regional Office For South-East ASIA, 2002*)

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dengan waktu yang penuh manfaat. Bila seseorang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan,

BAB I PENDAHULUAN

dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin (Hurlock, 1980: 380).

Setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan, sampai sejauh tertentu, apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan (Hurlock, 1980: 380).

Kemunduran pada lansia (lanjut usia) sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian dari faktor psikologi. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Kemunduran faktor psikologis seperti, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan pada umumnya dapat menuju ke keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati. Bagaimana seseorang mengatasi ketegangan dan stres hidup akan mempengaruhi laju kemunduran (Hurlock, 1980: 380).

Sikap Sosial terhadap lanjut usia mempunyai pengaruh yang besar, baik terhadap lanjut usia maupun terhadap orang lanjut usia. dan karena kebanyakan pendapat klise tersebut tidak menyenangkan, maka sikap sosial tampaknya cenderung menjadi tidak menyenangkan. Dan lanjut usia merupakan kelompok minoritas, yaitu suatu status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya. Beberapa keunikan yang

BAB I PENDAHULUAN

dimiliki oleh lanjut usia seperti, keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh dan atau cacat. (Hurlock, 1980: 381-383).

Dalam konseptualisasi dan pengukuran hubungan orang dewasa, termasuk objektif dan subjektif sifat mereka, struktur, dan fungsi. Hal ini akan memberikan gambaran tentang karakteristik dan keterlibatan kesehatan dari empat jenis hubungan; perkawinan dan romantis kemitraan (perceraian); persahabatan; dan kurangnya hubungan yang memuaskan (kesepian) (Settersten, 2011:145).

Hubungan sosial adalah konsep multifaset, meliputi berbagai struktur, fungsi, dan kualitas. Hal ini didasarkan pada hubungan hukum, hubungan darah, status sosial, atau hanya keinginan untuk berafiliasi satu sama lain (Settersten, 2011:145). Hubungan sosial memberikan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi yang meningkatkan fisik dan emosional kesejahteraan sepanjang perjalanan hidup (Settersten, 2011:145).

Keluarga sebagai lembaga sosial dasar, ketika dihadapkan keberadaan lansia cenderung semakin menjauhkan mereka dari adanya rasa keintiman dari para anggotanya. Walau pada hakikatnya hanya mengarah pada perilaku dan pertimbangan anggota keluarga dan tidak menghakimi, perubahan nilai terhadap lansia mulai terasa. Meskipun peran sosial para lansia di tengah kehidupan masyarakat masih sering diperlukan tetapi fakta memperlihatkan

BAB I PENDAHULUAN

masih banyak nasib para lansia yang diterlantarkan oleh keluarga maupun lingkungan sosial sekitarnya (Subagyo Adam, 2010).

Namun demikian, beberapa tindakan dalam keluarga yang ditujukan kepada lansia, seringkali tidak membawa pengaruh positif kepada mereka. Misalnya dengan dalih kasih sayang, mereka melarang lansia melakukan aktivitas padahal keadaan ini malah bisa berdampak buruk. Aktivitas itu diperlukan agar orang lansia menggerakkan tubuhnya. Dengan menggerakkan tubuhnya orang lansia akan menimbulkan energi positif dan meningkatkan gairah hidup lansia. Pada saat imunitas mereka juga akan meningkat, daya tahan terhadap penyakit meningkat dan tidak mudah sakit. Sementara itu, selain memberikan kebebasan beraktivitas, curahan kasih sayang dan dukungan keluarga merupakan salah satu cara paling manjur untuk membuat mereka tetap melatih otak, dan yang lebih penting mereka merasa dianggap sebagai subyek. Mereka inilah yang bisa dikatakan sebagai lansia “terlantar sementara” karena meskipun masih tinggal dengan keluarga tetapi mereka merasa terlantar karena tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa (Subagyo Adam, 2010).

Kenyataan lain, tidak semua menunjukkan orang lansia memperoleh kondisi yang nyaman seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang menjadi terlantar karena beberapa alasan lain. Misalnya, tidak memiliki anak, anak yang menyia-nyiakan orang tua sehingga orang tua kurang mendapat kasih sayang, ditinggal oleh suami atau istri (baik karena meninggal atau karena cerai), tidak produktif

BAB I PENDAHULUAN

bekerja sehingga tidak memiliki pendapatan, dan tidak adanya tabungan pensiun (skripsi Intania, 2013: 06).

Tidak adanya tempat untuk bernaung dan orang untuk berindung menjadikan banyak lansia terlantar turun ke jalan. Menjadi gelandangan dan pengemis adalah pilihan mereka untuk menghabiskan sisa hidup. Menurut Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri, dari total orang lanjut usia yang hampir mencapai 24 juta orang lebih, sekitar 2,9 juta diantaranya adalah lansia terlantar (Subagyo Adam, 2010).

Membahas lansia di Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk. Melihat kondisi tingkat lansia yang ada di Indonesia tersebut, tentunya pemerintah juga tidak lepas untuk ikut serta memperhatikannya dengan melalui program-program yang diadakan di era Indonesia yang berkembang dengan pembangunan (Kemensos.com)

Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah lanjut usia merupakan fenomena yang harus diterima, dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang memadai dari berbagai pihak. Penanganan perlu diselenggarakan dalam kerangka peningkatan kesejahteraan lanjut usia serta pembangunan masyarakat yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika penanganan lanjut usia menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat sesuai dengan perkembangan paradigma baru pembangunan yang

BAB I PENDAHULUAN

menempatkan masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan itu sendiri (kemensos.com).

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial yang dirancang dan direncanakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Salah satu dinamika perubahan sosial yang terjadi akhir-akhir ini sebagai konsekuensi pembagunan adalah semakin menurunnya tingkat fertilitas dan mortalitas penduduk. Akibatnya, usia harapan hidup penduduk semakin meningkat sehingga berdampak pada semakin meningkatnya dan jumlah proporsi penduduk lanjut usia tersebut serta perubahan struktur penduduk yang semakin menua.

Lanjut usia memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Beberapa kelebihan lanjut usia antara lain pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan kearifan. Sedangkan kekurangannya antara lain adanya kemunduran fisik, malnutrisi, perasaan kesepian, berkurangnya penghasilan dan terbatasnya interaksi sosial.

Melihat kondisi lansia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, tentunya harapan hidup dan kesejahteraan mereka tetap menjadi tanggung jawab semua warga Indonesia. Namun, dalam realitasnya keadaan lansia terlantar masih ada dan dalam jumlah yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang cenderung dalam segi keluarga lansia (Skripsi Intania, 2013: 06).

Dengan banyaknya permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh penduduk Lanjut Usia seperti Lansia yang diterlantarkan oleh anaknya

BAB I PENDAHULUAN

atau lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki keluarga maka pemerintah dan masyarakat telah berupaya melaksanakan kebijakan dan program untuk kesejahteraan Lanjut Usia dengan mendirikan panti-panti werdha. Dengan tujuan agar para lansia yang terlantar masuk kedalam panti sosial dan tidak merasakan kesepian (kemensos.com).

Panti werdha atau panti jompo adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang sudah Lanjut Usia baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya di dalam panti werdha, dimana tempat ini dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Ini merupakan kewajiban negaranya sebagaimana yang telah tercantum didalam UU No.12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral, Departemen Hukum dan HAM).

Kondisi ini mendorong perlunya mewujudkan upaya bagi terjamin dan terlindunginya hak-hak lanjut usia secara wajar dan memadai. Pada sisi lain, lanjut usia juga perlu mendapatkan jaminan untuk memperoleh kemudahan-kemudahan (aksesibilitas) pelayanan dan pemenuhan kebutuhan serta pengembangan dirinya secara proporsional sebagaimana diamanatkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 huruf H yang menyatakan “setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat”.

Dari pemikiran diatas, maka Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang bergerak di bidang Pembangunan Kesejahteraan Sosial memberikan pelayanan sosial sebagai Lanjut Usia Terlantar dalam panti salah satu diantaranya melalui UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jombang (Profil UPT PSLU).

BAB I PENDAHULUAN

Panti Sosial Lanjut Usia merupakan pihak di luar keluarga yang berupaya memberikan layanan kepada lanjut usia, sebagai wahana untuk membantu para lanjut usia yang kurang beruntung atau mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan keluarganya maupun dirinya sendiri. Pelayanan dalam panti yang diberikan pada dasarnya diupayakan memenuhi berbagai dimensi yang merupakan kebutuhan dasar bagi lanjut usia (Profil UPT PSLU).

Dengan melihat latar belakang dengan didirikannya sebuah lembaga yang menaungi pelayanan sosial untuk lansia terlantar, guna untuk mencapai suatu kesejahteraan bangsa. Dalam hal ini terlihat jelas bahwasannya lokasi panti UPT PSLU telah dihuni oleh para lansia terlantar yang mana mereka saling mempunyai latar belakang berbeda-beda.

Sangat menarik untuk peneliti kaji, karena dalam pembahasan ini akan diketahui mengenai pengetahuan umum tentang kehidupan sosial yang merupakan wadah dari kehidupan sehari-hari manusia (lansia). Kehidupan sosial yang dinyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif dan di mana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai, dan mereka berusaha keras untuk mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar untuk mencapai pada rencana-rencana kehidupan mereka (Schutz dalam Zeitlin, 1998:263).

Dengan melihat kondisi mereka yang sedang mengalami posisi lanjut usia, yakni dimana pada usia tersebut telah mengalami banyak kemunduran. Dan pula, dengan melihat keseharian para lansia yang berada di panti, hampir

BAB I PENDAHULUAN

setiap harinya mereka melakukan saling interaksi satu sama lain. Dimana interaksi yang terjadi pada lansia juga merupakan sebuah tindakan yang dapat mempengaruhi pengetahuan lansia lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam keseharian lansia, merupakan bagian dari kehidupan sosial pada umumnya pula akan berkaitan dengan hal lainnya. Yakni, kehidupan sosial yang melingkupi diantaranya; sebagai modal mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat, khususnya ditempat yang baru, mencapai keselarasan atau keharmonisan dalam hidup bersama-sama, dan tujuan lain yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kesejahteraan sosial dalam hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis ingin menggali informasi **“Bagaimana Kehidupan Sosial dikalangan Lansia Terlantar yang berada dilingkungan UPT PSLU Jombang”** ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu mengetahui bagaimana kehidupan sosial di kalangan lansia terlantar yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penulis diatas, diharapkan penulis ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Teoritis

BAB I PENDAHULUAN

- Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama mengenai Sociology Aging dengan pendekatan fenomenologi.
- Meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai permasalahan yang diteliti dihubungkan dengan pemikiran sosiologi dan kajian pustaka.
- Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian yang berguna pada peningkatan penyelesaian masalah didalam masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

b. Praktis

- Memberikan pengetahuan serta gambaran fenomena sosial dalam hubungan antar lansia di lingkungan panti sosial dalam mempertahankan esensinya.
- Secara praktis meningkatkan kemampuan penulis melalui penelitian ini dan penelitian ini dapat menjadikan bahan rujukan / referensi bagi peneliti selanjutnya, serta sebagai bahan pertimbangan pihak terkait di dalam mengambil suatu kebijakan.
- Bagi para lansia penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan tindakan dan merenspon suatu hal yang baru agar tetap mampu menjaga eksistensinya.
- Bagi instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan atau mengambil sebuah

kebijakan bagi para lansia agar selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai penghuni panti pada umumnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial merupakan wadah dari kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan sosial dinyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan intersubjektif dan dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai, dan mereka berusaha keras untuk menguasai hambatan-hambatan yang datang dari luar untuk mencapai pada rencana-rencana kehidupan mereka (Schutz dalam Zeitlin, 1985: 263).

1.5.2 Lanjut Usia Terlantar

Lanjut usia terlantar merupakan lansia yang tidak memiliki pensiun, aset, maupun tabungan yang cukup. Sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Depsos, depsosri.com).

1.5.3 Tipe-tipe Dasar Social Aging

Dalam sosial gerontologi, terdapat teori-teori yang dapat dibagi dalam 3 (tiga) tipe dasar yakni: 1) teori-teori fungsionalis yang memfokuskan pada kontinuitas dalam proses penuaan dan hilangnya status; 2) teori-teori yang memfokuskan pada penuaan individu dan interaksinya dengan masyarakat serta lingkungannya; dan 3) teori-teori kritis yang memperhatikan faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kaum lansia (ollenburger dan moore, 1996).

BAB I PENDAHULUAN

Teori fungsionalis, terdiri dari beberapa teori yang membangun diantaranya (powell, 2001) :

1. Peran

Komponen utama teori peran adalah hilangnya peran dan penyesuaian diri atau ketidakmampuan penyesuaian diri dengan peran-peran baru dalam usia tua. Perubahan yang terjadi setelah pensiun, ketika peran kerja yang bebas digantikan oleh bentuk-bentuk hubungan sosial yang tergantung. Salah satu premisnya, wanita lebih mudah menyesuaikan diri dengan peran-peran usia tua, karena mereka mengalami transisi yang lebih lancar kedalam peran-peran ketergantungan pada umumnya.

2. Aktivitas

Teori aktivitas mengemukakan bahwa terdapat suatu hubungan positif antara aktifitas sosial dan kepuasan hidup. Lebih jauh teori aktivitas menjelaskan bahwa orang yang masa mudanya sangat aktif dan terus juga memelihara keaktifannya setelah dia menua. Ahli jiwa mengatakan “*sense of integrity*” dibangun semasa muda dan akan terpelihara sampai tua. Ericson, membuat suatu ringkasan tentang fase-fase perkembangan manusia sejak bayi sampai tua, yang mana tiap fase menerangkan tentang adanya krisis-krisis untuk memilih antara kearah mana seseorang akan berkembang. Fase terakhir disebut ada pilihan antara: “*sense of integrity*” dan “*sense of depair*” karena adanya rasa takut akan kematian. Pada masa tua terjadi krisis antara deferensiasi egonya (*ego defferentiation*) melawan preokupasi peranannnya dalam bekerja (*work role preoccupation*). Hal ini

dipengaruhi oleh pikiran-pikiran tentang pensiun. Juga ditambah bahwa pada masa ini ada krisis, seseorang itu dapat membangun suatu hubungan-hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang kreatif untuk melawan pikiran-pikiran yang terpusat kepada kemunduran-kemunduran fisiknya.

3. Keterlepasan

Teori keterlepasan mengemukakan bahwa pengurangan interaksi sosial yang diharapkan oleh individu-individu lansia, terjadi saling menarik diri antara lansia dan non lansia didalam sistem sosial.

4. Lingkungan sosial

Teori lingkungan sosial memfokuskan pada pengaruh lingkungan sosial dan fisik kaum lansia terhadap aktivitas-aktivitas sosial, pola-pola interaksi lansia dengan tetangga dan keluarga, dan kepuasan hidup mereka yang terlihat dari persepsi dan makna yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari lansia. Hal ini dikembangkan dalam suatu tipologi dengan memperhatikan lingkungan berusia sama dan lingkungan beragam usia.

5. Pertukaran

Teori pertukaran fokusnya adalah pada individu-individu, karena mereka berinteraksi dan berupaya mempertahankan suatu keseimbangan ketika mereka mempertukarkan imbalan-imbalan, hukuman dan persahabatan. Norma pertukaran ini merujuk pada bagaimana orang di sekitar lansia membantu mereka, dan mereka juga memberikan dukungan kepada orang lain.

BAB I PENDAHULUAN

Teori-teori kritis dibangun dengan mempertimbangkan faktor-faktor struktural dalam menjelaskan fenomena penuaan populasi ini:

1. Stratifikasi umur

Teori stratifikasi umur menganalisis lapisan-lapisan sosial berdasarkan kelas, yang membagi individu-individu dan kelompok-kelompok dalam beberapa golongan sosial, yang memiliki akses yang berbeda pada imbalan, sumber-sumber dan kekuasaan.

2. Ekonomi politik penuaan

Ekonomi politik penuaan bahwa perbedaan ancaman dan diskriminasi terhadap kaum lansia, mencerminkan distribusi kekuasaan, pendapat dan pemilikan dalam keseluruhan struktur sosial.

1.5.4 Fenomenologi Schutz

Ahli teori fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar (Schutz dalam Sukidin, 2002: 39).

Schutz menyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif. Dalam dunia ini saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya, dan dengan yang lain-lainnya, yang juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya dunia saya secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan didalam kesadaran saya, saya selalu menemukan bukti adanya kesadaran

BAB I PENDAHULUAN

orang lain. Ini merupakan suatu bukti bahwa situasi biografi saya yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakan-tindakan saya sendiri. Dunia yang telah ada sebelum saya datang itu akan terus berlanjut untuk ada dalam waktu yang sangat panjang, meskipun saya telah tiada. Setiap dari kita merupakan suatu elemen pada situasi kehidupan yang lainnya, seolah-olah mereka itu adalah milik kita, yakni saya bertindak atas mereka dan mereka bertindak atas saya, sehingga kita semuanya mengalami dunia kita secara umum dan dalam corak yang sama. Pengalaman kita terhadap dunia keseharian merupakan satu-satunya yang masuk akal secara umum, sebab setiap dari kita mendapatkannya secara serta merta sehingga saudara-saudara kita eksis, mereka memiliki suatu kesadaran hidup, kita dapat berkomunikasi dengan mereka, dan akhirnya mereka hidup dalam alam sejarah yang ada dan dalam dunia sosio budaya yang sama sebagaimana yang kita alami (Schutz dalam Zeitlin, 1998:259).

Pengetahuan Terhadap Yang Lain, Schutz menjelaskan bahwa esensi dari akal sehat, ada dengan sendirinya, yakni dalam dunia keseharian ini merupakan suatu elaborasi *Labenswelt*. Hal ini juga menjelaskan bagaimana kita bisa mengetahui orang lain dan mampu berkomunikasi dengan mereka. Seseorang hanya memberikan gambaran bentuknya kepada saya dan bukan pemikirannya. Kesadaran kehidupannya tidak dapat digambarkan dan memang bukan suatu yang dapat digambarkan. Kesadaran saya hanya menerima adanya beberapa tanda-tanda kesadaran kehidupannya, pengalaman-pengalamannya

BAB I PENDAHULUAN

terutama persepsi visual, tindakan-tindakannya dan tindakan-tindakan orang lain atasnya. Sumber berbagai sistem tanda itu pada puncaknya ada dalam bahasa. Bentuk psikis orang lain itu merupakan suatu ekspresi spiritual “I” – yakni suatu konsep yang sangat mirip dengan konsep “person” dari Scheler dan konsep “self” (kedirian) dari aliran interaksi simbolik. Demikian pula dalam interaksi langsung, bukan sekedar bunyi kata yang kita dengar dari pembicaraan seseorang, tetapi agaknya, kata-kata tersebut merupakan suatu alat dari suatu makna yang mendorong kita untuk memahaminya (Schutz dalam Zeitlin, 1998:260).

Schutz memberikan suatu program bahwa untuk memahami tindakan sosial dapat dilakukan melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna yang sesungguhnya. Secara umum, karya Schutz telah dapat digunakan untuk memberikan konsep kepekaan yang sering bersifat implisit (Schutz dalam Sukidin, 2002:40).

Hubungan Perspektif Secara Timbal Balik, dunia mikro, yaitu suatu area yang ada dalam jangkauan saya sehingga menjadi “di sini” milik saya, tidaklah sama dengan dunia yang hadir ke dalam jangkauan saya; sehingga “di sini” milik anda merupakan “di sana” milik saya. Dunia kita merupakan sesuatu yang tumpang tindih, sehingga beberapa hal dan beberapa kejadian dapat akan berada dalam area yang memanipulasi kita. Beberapa objek dan kejadian akan tampak berbeda tergantung atas titik hubungan kita terhadap tujuan mereka, jarak, perspektif, pemahaman ide

BAB I PENDAHULUAN

... dan lain sebagainya. Akal sehat, yakni suatu sikap yang kita bagi secara apa adanya, adalah pada saat kita dapat melakukan tukar menukar tempat dan jika kita telah mampu melakukan semacam itu maka masing-masing kita akan melihat dunia yang akan berbeda dengan yang sebelumnya (dalam Zeitlin,1998:261).

Schutz menyatakan bahwa tesis tentang “kemampuan saling tukar menukar sudut pandang” merupakan suatu yang ideal- bahkan dalam dunia mikro yang relatif sederhana. Walaupun kita sering dapat mengadakan tukar menukar sudut pandang dan perspektif kita secara timbal balik, paling tidak untuk tujuan praktis, tetapi jelas di sana terdapat dunia masing-masing yang transendental. Berbagai sistem perspektif yang saling berhubungan, yang merupakan hasil dari berbagai keunikan biografi mereka tidak pernah secara total menjadi sama. Ego tidak pernah membuat sistem Alter yang benar-benar sama, ia hanya dapat memahami hal itu. Fenomena semacam ini, kata Schutz, adalah suatu makna trasenden yang ada dalam kehidupan keseharian dan hanya bisa dipahami secara simbolis(Schutz dalam Zeitlin,1998:262).

Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, sehingga dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Lalu kita dapat menyeleksi unsur-unsur

BAB I PENDAHULUAN

pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai bermakna (dalam Sukidin, 2002:40).

Menurut Schutz manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya, kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam dan rasa ketermasukannya dalam kelompok. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Ada penerimaan timbal balik dan pemahaman atas dasar pengalaman yang bersamaan atas dunia bersama. Melalui proses tipifikasi diri, kita belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipifikasi. Jumlah hubungan sosial tersebut membentuk totalitas masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu dapat memakai simbol-simbol yang diwariskan untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Jadi, sebuah pandangan deskriptif atau interpretatif tentang tindakan sosial dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan (dalam Sukidin, 2002:41).

Berbagai Realitas Ganda, ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat praktis sifatnya, dan tidak bersifat teoritis. Dalam “sikap alami mereka”, diatur oleh motif-motif pragmatis yakni mereka berupaya mengontrol, menguasai, atau mengubah dunia dalam rangka menerapkan proyek-proyek dan tujuan-tujuan mereka. Schutz menyebut kehidupan sehari-hari yang praktis

BAB I PENDAHULUAN

tersebut dengan istilah “dunia kerja” realitas puncak. Dalam kehidupan keseharian merupakan adalah kehidupan sosial dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai, dan mereka berusaha keras untuk mengatasi hambatan-hambata yang datang dari luar untuk mencapai pada rencana-rencana kehidupan mereka. Hal itu merupakan suatu realitas yang paling menarik bagi kita semua, tetapi tidak semua aspek dunia realitas puncak sama dengan berbagai proyek kehidupan kita. Oleh karena kita menyeleksi dalam dunia jangkauan aktual saya objek-objek yang kita yakini akan mampu memenuhi kepentingan dan ketertarikan kita dan mampu meujudkan proyek-proyek kita (Schutz dalam Zeitlin,1998:263).

Dalam realitas puncak tersebut, adanya harapan-harapan, ketakutan-ketakutan, dan keinginan-keinginan kita mendesak kita untuk bertindak, merencanakan, mengatasi hambatan-hambatan dan mewujudkan proyek-proyek kita. Kecemasan-kecemasan kehidupan keseharian kita muncul dari pengalaman eksistensi kita yang paling mendasar yakni pengetahuan kita. Kecemasan merupakan suatu elemen asasi yang berasal dari pengalaman sosial didalam dunia kerja kita yakni kehidupan kita sehari-hari (Schutz dalam Zeitlin,1998:264).

Realitas puncak ini merupakan dunia puncak dari suatu makna, untuk menekankan manusia secara intersubjektif menekankan terhadap realitas yakni makna pengalaman mereka. Kalimat, area makna khusus merupakan suatu cara untuk menerangkan arus kehidupan sehari-hari

BAB I PENDAHULUAN

manusia dalam berbagai ragam pengalaman yang bermakna dan merupakan arus komunikasi kesadaran (Schutz dalam Zeitlin,1998:264).

Dengan relitas puncak semacam ini, manusia dapat mengubah dunia khayalannya yakni dunia pelamunan, permainan, guyonan dan sejenisnya. Dalam dunia khayalan, manusia menanggalkan kehendaknya untuk menguasai dunia dan motif-motif pragmatisnya. Dia menjadi pribadi penghayal yang bermain dalam berbagai peran dan proyek dirinya ke dalam dunia yang dia pilih sendiri. Kata Schutz, dia telah memiliki kebebasan yang tak bertanggung jawab – yakni kebebasan khusus yang tidak ada dalam realitas puncak dan merupakan dunia impian (Schutz dalam Zeitlin,1998:264).

Akhirnya ada suatu dunia teori ilmiah, di mana Schutz secara ringkas mendefinisikannya sebagai aktivitas yang bertujuan untuk mengobservasi dan memahami dunia, tetapi bukan bertujuan untuk menakhlukkannya (Schutz dalam Zeitlin,1998:265).

Area makna secara khusus itu hanya sekedar nama yang diberikan bagi pengalaman makna yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan yang disadari maupun tidak. Pada puncaknya seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan dengan orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan. Tujuan Schutz disini adalah untuk menjelaskan hubungan antara akal sehat keseharian dengan keilmuan, dan untuk menggambarkan karakter khusus ilmu sosial (dalam Zeitlin,1998:265).

Akal Sehat Keseharian, pada umumnya, para filsuf sepakat bahwa persepsi, bahkan yang paling sederhana sekalipun, bukanlah merupakan suatu sensorik yang murni tetapi agaknya merupakan sesuatu yang melibatkan imajinasi dan konsep-konsep. Penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Demikian pula akal sehat dalam kehidupan keseharian dan ilmu (dalam Zeitlin,1998:266).

Jadi semua pengetahuan itu dijumpai oleh konstruksi intelektual, sebab hal ini melibatkan generalisasi, idealisasi dan abstraksi. Fakta-fakta yang seringkali digambarkan sebagai “suatu yang mampu berbicara untuk dirinya sendiri” tidak akan pernah terjadi sebab fakta-fakta tersebut selalu merupakan hasil dari seleksi dan penafsiran. Fakta-fakta tersebut selalu membawa makna, dengan demikian jelas bahwa fakta-fakta itu merupakan suatu disiplin, ditafsirkan dan diabstraksikan. Pengetahuan kita sangat bersifat perspektif oleh karenanya kita hanya menangkap aspek-aspek realita tentunya saja tetapi bukan “seluruh realita yang kongkrit”. Epistemologis asumsi semacam ini berlaku untuk seluruh pengetahuan (Schutz dalam Zeitlin,1998:267).

Ilmuan sosial, yang mempelajari dunia yang sudah diseleksi dan ditafsirkan sebelumnya oleh kehidupan, pemikiran dan subjek-subjek yang hidup di dalamnya. Manusia mengorientasikan terhadap dirinya sendiri dan menghadapi dunia keseharian mereka melalui bangunan akal sehat dan objek-objek pemikiran. Jadi konstruksi ilmuan sosial tidak pernah merujuk

BAB I PENDAHULUAN

pada dunia yang tidak memiliki pikiran dan tidak bermakna, tetapi selalu merujuk kepada konstruksi dunia sosial yang bermakna. Ini berarti, kata Schutz, seluruh konstruksi yang digunakan oleh para ilmuwan sosial merupakan tahap yang kedua, yaitu konstruksi-konstruksi yang telah dibuat oleh para aktor terhadap ilmu-ilmu sosial, dimana perilaku ilmuwan sosial adalah untuk mengamati dan mencoba menjelaskan sesuai dengan prosedur keilmuannya (Schutz dalam Zeitlin,1998:267).

Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran, pelaku berusaha mencapai maksud-maksudnya. Jadi, kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis masa depan. Pengandaianya adalah bahwa manusia memiliki kepentingan tertentu dan mereka berusaha mengubah dunia mereka tangkap. Hakikat tujuan-tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh persediaan pengetahuannya (dalam Sukidin, 2002:40).

Kekhasan Pengalaman, Pengetahuan dunia individu yang bersifat masuk akal sehat keseharian, kata Schutz, merupakan sistem kontruksi yang sangat khas. Masing-masing dunia kita selalu telah dialami dan ditafsirkan oleh para pendahulu kita, demikian pula pengetahuan kita tentang dunia, pengalaman kita sendiri dan pengalaman kontemporer kita selalu didasarkan kepadanya (Schutz dalam Zeitlin,1998:268).

Apa yang terjadi di sini adalah bahwa saya akan menyeleksi hanya pada beberapa aspek tipe tertentu saja yang menarik dan relevan bagi saya. Anda dan saya berada dalam posisi dunia sosiobudaya yang

BAB I PENDAHULUAN

berbeda, sehingga ketertarikan dan relevansi sistem kita juga berbeda. Disamping berbagai lokasi kita berbeda, “kita” juga cenderung untuk mengasumsikan bahwa, (1) “sudut pandang kita dapat saling tukar menukar, dan (2) relevansi sistem-sistem kita juga memiliki kesamaan dalam tujuan-tujuan yang praktis” (Schutz dalam Zeitlin, 1998:268).

Yang termasuk dalam pengetahuan yang khas ini adalah adanya suatu tipe keahlian yang telah dimiliki oleh orang lain, yang tidak saya miliki tetapi saya membutuhkannya. Dengan banyaknya pengetahuan aktual yang sangat bervariasi dari individu ke individu yang lain, maka saya akan mengetahui kapan, bagaimana, dan kepada siapa saya harus berkonsultasi – misalnya ke dokter, pengacara, pelebur timah dan seterusnya – dalam situasi yang khas tersebut. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, manusia telah menggunakan konstruksi yang masuk akal secara khas dan menghubungkan satu dengan yang lainnya sebagai suatu eksemplar dari beberapa tipe (Schutz dalam Zeitlin, 1998: 269).

Kita mengkhususkan tindakan-tindakan kita demikian pula mereka yang lain pada saat kita telah mengetahui peranan sosial mereka. Didalam mendefinisikan peran orang lain mengartikan bahwa saya telah mendefinisikan peran saya sendiri. Dalam proyek-proyek kita, maka kita juga merencanakan situasi-situasi dengan cara yang sangat khas. Kita mengasumsikan bahwa jika kita bertindak yang sama dan dalam situasi yang sama pula sebagaimana yang terdahulu, maka kita akan mendapatkan

BAB I PENDAHULUAN

hasil yang sama pula; dan jika kita mengetahui adanya situasi perkembangan pada saat yang akan datang yang akan menyimpang dari masa yang lalu, maka kondisi semacam ini harus diperhitungkan dan direncanakan. Tetapi motivasi-motivasi itu juga penting untuk memahami suatu tindakan dan proyek-proyek (Schutz dalam Zeitlin, 1998:270).

Motif Menjadi Suatu Tujuan Dan Motif Menjadi Satu Sebab, dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Kesadaran ini, pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat teradap dirinya sendiri (Schutz dalam Zeitlin, 1998: 270).

Kita secara khas mengetahui bahwa pertanyaan-pertanyaan kita akan menyebabkan yang lain menjawab dan akan memberikan informasi atau objek yang kita butuhkan. Sederhananya demikian, pertama, Tidaklah mungkin bagi kita untuk secara mutlak memahami motivasi yang lain dalam kehidupan keseharian, motivasi itu hanya untuk memberikan peluang akan pemahaman terhadap yang lain. Kedua, dengan adanya pemahaman ini maka akan memungkinkan bagi kita untuk meningkatkan pengertian terhadap makna tindakan orang lain (Schutz dalam Zeitlin, 1998: 270).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Sifat Penelitian

Metode (Yunani : *metodhos*) adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran. Yakni kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya.

Mengingat hal yang dikaji adalah tindakan, persepsi, perilaku dilihat dari sudut pandang lansia yang berlokasi dari luar panti (jalanan/ keluarga miskin) dan saat ini berada di lingkungan panti sosial. Maka peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya tentang

BAB I PENDAHULUAN

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 7).

Sedangkan secara metodologis dasar penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologis mengingat hal yang akan dikaji bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, tindakan aktor, yang diamati dalam masyarakat maka peneliti ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai beberapa pendekatan penelitian dan dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal: 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Fenomena yang tampak sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang trasendental (Harwiyono dalam Sukidin, 2002:30). Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampauhi fenomena yang tampak itu (Waters dalam Sukidin, 2002:30).

Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena

yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitis sesuatu yang ada dalam dunia (Collin dan Sukidin, 2002:32). Fenomenologi menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya. Oleh karena itu, peneliti harus masuk dalam pikiran (Orleans dan Sukidin, 2002:32). informan.

Peneliti merekam kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan oleh informan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap makna perbuatan dan pikiran mereka akan terstruktur keadaan. Analisis tindakan mereka akan menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan dan bagaimana mereka berpikir tentang pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Collin dan Sukidin, 2002 :33).

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada **bulan Februari-Maret 2015**. Lokasinya di **Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Jombang**. Alasan peneliti memilih lokasi di Jombang adalah karena panti ini merupakan panti yang dihuni oleh cukup banyak klien dengan berbagai macam latar belakang. Yang mana semakin berkembangnya pembangunan, panti ini sampai membuka cabang menjadi dua untuk daerah Jombang. Dengan ini, menunjukkan

bahwa kesejahteraan dari pemerintah yang diberikan untuk para lansia terlantar termasuk semakin meningkat.

1.6.3 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari kepustakaan dan dokumentasi. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode kepustakaan. Berikut penjelasan mengenai masing-masing tersebut.

1.6.3.1 Primer

a. Metode Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong, 2007:178). Dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Digunakan juga pendekatan yang disebut “Dialogical Interpretation” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna “subjektif” dan “objektif” dari gejala penelitian. Dalam proses itu peneliti memberi arti subjektif namun interpretasi itu ditawarkan kepada para aktor peristiwa yang bersangkutan, untuk menilai dan memberi tanggapan, benarkah memang begitu yang dimaksud mereka.

BAB I PENDAHULUAN

Observasi dalam penelitian kali ini menggunakan teknik *participant as observer*, yaitu pengamatan dilakukan secara terbuka diketahui oleh umum, dimana peneliti berada di dalam latar tempat dan waktu orang atau obyek yang diamati digunakan untuk melihat dari dekat mengenai kehidupan sehari-hari yang dialami oleh lansia dengan kesadaran sosial untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Wawancara (*Deep Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan dan tindakan yang dilakukan oleh lansia terlantar yang ada di lingkungan panti. Dalam wawancara tersebut dilakukan secara individu agar bisa mendapatkan informasi yang benar dari para lansia yang tinggal di panti.

Dalam penelitian ini menerapkan wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara bebas mengemukakan pandangannya secara umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum

BAB I PENDAHULUAN

wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang disusun tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan ini wawancara menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat mencakup keseluruhan. Petunjuk itu mendasari diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para informan. Pelaksanaan wawancara pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Paton dan Moleong, 20007: 136)

1.6.3.2 Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia. Sebelum penelitian dilakukan. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain (Silalahi, 2009). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berasal dari buku, juga dari sumber lainnya seperti surat kabar, dokumen, majalah, pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar dan pihak yang melakukan pelayanan di PSLU), jurnal dan internet yang

berkaitan langsung dengan masalah penelitian dianggap relevan dengan penelitian ini.

1.6.4 Metode penentuan informan

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan tersebut merupakan pemilihan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau informan yang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Mereka dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi yang tertentu untuk memberikan informasi data yang diperlukan. Pilihan atas *purposive sampling* karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangan untuk memasuki unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat dia mencari informasi. Peneliti memilih informan berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian. Dengan mengambil secara hati-hati unsur tertentu dari populasi, peneliti akan memperoleh informasi tentang populasi (Silalahi, 2009: 273).

Subyek dalam penelitian ini adalah adalah para lanjut usia yang berdomisili di dalam panti dan pengasuh atau perawat yang ada di panti tersebut. Dimana mereka yang sering melakukan interaksi satu sama lain pada saat di lingkungan panti. Namun diharapkan dari subjek penelitian ini adalah mereka yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan kelengkapan data.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data adalah teknik kualitatif dimana tidak dilakukan uji-uji statistik. Data-data hasil interview yang dihasilkan akan dikumpulkan, kemudian diseleksi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka teoritik yang disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti. Dalam menganalisis selalu menganggap bahwa setiap individu itu unik dan spesifik. Sehingga masing masing individu memiliki cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman. Dari data-data yang didapat dari hasil wawancara kemudian ditulis dalam suatu catatan dan kemudian selanjutnya dilakukan pengorganisasian atau pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dua cara yaitu: pertama, proses pemetaan (mapping) untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau kategorisasi (variasi) yang muncul dari data yang tersedia sehingga dapat ditentukan tema-tema; kedua, proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi/ kategori tersebut dengan referensi dan atau yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat teori.

1.6.6 Analisis data sebelum di Lapangan

Sebelum memasuki lapangan, peneliti telah melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian agar dapat mengkaji fenomena sosial dan tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh objek penelitian. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini

BAB I PENDAHULUAN

secara khusus penulis menganalisis data dengan melaksanakan teknik analisis kualitatif, yaitu:

- Teknik analisis domain, yaitu peneliti mendiskripsikan secara umum kompleksitas masalah penelitian. Tujuan dari teknik ini untuk mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian.

1.6.7 Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui pengambilan data dengan waktu yang berbeda. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi, siang dan sore hari saat narasumber melakukan aktivitas keseharian baik aktivitas yang terikat dengan aturan atau tidak terikat di lingkungan panti. Pengambilan data dilakukan dengan waktu yang berbeda, guna untuk mendapatkan data atau informasi yang valid. Dikarenakan dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah lanjut usia.